

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah SWT. ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan atau memperbaiki akhlak. Hadits yang diriwayatkan Malik Bin Anas dari Anas bin Malik, menyatakan “*Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak*” (HR. Anas bin Malik).

Menurut Pandangan Islam, pembentukan karakter (*Character building*) sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW, sebagai misi kerasulan-Nya. Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Bahkan dalam kajian Islam lebih mendalam yang dilakukan para ulama disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah sebagai hasil dari *character building* dan merupakan jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam maupun lembaga kesejahteraan sosial salah satunya yaitu panti asuhan dengan melalui bimbingan Islam.

Menurut Imam Ghozali (Heri Gunawan, 2012: 3) menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dala diri manusia sehingga ketika kita muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.

Saat ini berbagai penyimpangan perilaku anak tidak lagi menjadi hal baru di lingkungan masyarakat, semua itu menandakan tidak tertanamnya nilai-nilai

karakter Islam pada diri anak, hal ini seharusnya menjadi perhatian besar bagi pemerintah, masyarakat, dan yang utama yaitu keluarga. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja keluarga hendaknya mengamati dengan jeli setiap perubahan yang terjadi pada diri remaja. Terlebih anak-anak asuh seperti anak yatim, anak jalanan, dan anak kurang mampu yang tinggal di panti asuhan jika mereka memiliki perilaku atau sifat yang tidak baik maka haruslah diarahkan dan dibimbing melalui bimbingan agama. Sebab bagi muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak, akibatnya anak kurang mendapat perhatian dan terabaikannya pendidikan anak. Maka salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga.

Anak yang hidup di panti asuhan cenderung mengalami kemunduran dan menghadapi kendala dalam proses pertumbuhan jiwanya, seorang pakar psikologi anak menyatakan bahwa seratus persen anak yang pada tahun-tahun pertama usianya hidup di panti asuhan mengalami kelambanan dalam pertumbuhan jiwanya.

Maka bimbingan yang bersifat Islami diperlukan individu untuk menyadari eksistensi dan fungsi diciptakannya ia sebagai hamba Allah, ia akan hidup selaras dan sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Apabila sudah mampu hidup selaras dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seorang diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.,

Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berdiri pada tahun 2004 mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Panti asuhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami anak asuh, yaitu 1) internalisasi nilai-nilai agama dan, 2) sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh dengan harapan bisa mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat para anak asuh mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang layak dengan cara yang benar berlandaskan Qur'an dan Sunnah guna menghantarkannya menjadi pribadi yang bertakwa dan berkualitas.

Bagi mereka yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat tentunya memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Ada yang awalnya merupakan anak jalan, ada pula anak yatim, serta anak dhuafa. Namun yang menjadi fokus utama di PSAA Al-Hayat adalah anak yatim piatu, yatim, dan dhuafa. Sebagaimana yang kita tahu juga bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti anak jalanan yang terbiasa hidup bebas tanpa aturan

membuat mereka menjadi sulit untuk diarahkan, ada anak yatim yang tidak lagi mendapatkan perhatian dari orangtuanya yang menyebabkan dirinya menjadi kurang percaya diri dalam bersikap, *introvert*, dll. Adanya karakter yang berbeda-beda dan awalnya kurang baik ini tentunya membuat para pengurus panti harus pintar-pintar dalam menghadapi mereka, serta membimbing dengan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada panti sosial asuhan anak Al-Hayat di Kecamatan Antapani kota Bandung diketahui ada beberapa anak asuhan yang memiliki karakter yang kurang baik seperti susah untuk diarahkan, kepercayaan dirinya kurang, stabilitas emosinya kurang baik, merasa rendah diri, sehingga kurang disenangi oleh sebagian anak panti yang lain. Padahal semua anak asuh di panti tersebut selain mendapatkan bimbingan yang bersifat meningkatkan kreativitas, juga mendapatkan bimbingan agama Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “UPAYA BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK ASUH (studi deskriptif pada Panti Sosial Asuhan Anak al-hayat di Kecamatan Antapani Kota Bandung)”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Bimbingan Islam dalam membentuk karakter islami pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat?
- b. Bagaimana hasil Bimbingan Islam yang dicapai dalam pembentukan karakter islami pada anak asuh?

C. Tujuan penelitian

Bertolak dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bimbingan Islam dalam membentuk karakter islami pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat.
2. Hasil Bimbingan Islam yang dicapai dalam pembentukan karakter islami pada anak asuh.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, khazanah keilmuan dalam kajian Bimbingan Konseling Islam serta dakwah Islam khususnya dan Ilmu Agama Islam pada umumnya.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat yang nantinya dapat memberikan pemahaman Bimbingan Islam serta dalam membentuk karakter setiap anak asuhnya .

E. Landasan Pemikiran

Menurut Arifin (1978:18) “Bimbingan berasal dari istilah Inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar”. Bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, mampu menerima dirinya, mampu untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dandamai. Dari kata kerja salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.

Menurut Aunur Faqih (2001:5) Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam poses bimbingan, di dalamnya melibatkan unsur-unsur yang mempengaruhi, saling berinteraksi dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut, yaitu: (1) mursyid (pembimbing), (2) (maudhu

(pesan atau materi bimbingan); (3) metode (ushlub); (4) mursyad bih (objek bimbingan atau klien); (5) washilah (media).

Landasan teologis mengenai dakwah serta bimbingan Islam diantaranya yaitu:

a. QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Alfatih, 2013: 281).

b. QS. Lukman: 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلَوْ كَانُ الشَّيْطَانُ
يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ٢١

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)” (Alfatih, 2013: 413).

c. Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Alfatih, 2013: 24).

Berkaitan dengan karakter, Abdul Majid menjelaskan bahwa :

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Abdul Majid, 2017: 11).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter menurut Abdul Majid adalah pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Bagi umat Islam meneladani karakter/sifat Rasulullah menjadi hal utama. Meneladani dalam perbuatan maupun perkataan. Sifat Rasulullah yaitu Shidiq,

amanah, fathanah dan tabligh harus mampu diaplikasikan dalam setiap tingkah laku. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Alfatih, 2013: 420).

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia tidaklah dibawa sejak lahir, karena karakter terbentuk oleh faktor lingkungan dan juga orang yang ada sekitar lingkungan tersebut. Karakter terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang didapatkan dari berbagai tempat seperti rumah, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal. Pihak yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang antara lain keluarga, guru dan teman.

Karakter biasanya berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang. Jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki karakter yang baik pula. Namun, jika seseorang memiliki perilaku yang buruk maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Menurut Fauzil Adhim dengan menyatakan bahwa :

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan

pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya (Fauzil Adhim, 2006: 272).

Oleh karena itu, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak tersebut akan kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun yang hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Manusia berkarakter Islami adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang di dalamnya memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan memecahkan masalah dan dapat merujuk kepada sirah Nabi yang ketika saat itu beliau ialah seorang yatim Nabi Muhammad SAW dapat memiliki akhlak yang implikasinya menuju karakter Islami.

F. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data (Panduan penyusunan skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015: 81).

Langkah-langkan metode penelitian ini disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat yang berlokasi di Jl. Cibatu Raya No.23, Antapani Kota Bandung. Waktu penelitian pertama dilaksanakan pada 18 Januari 2018.

2. Metode Penelitian

Meleong (2002) mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Agar mendapatkan data yang objektif dari objek yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan lain peneliti menggunakan metode ini sesuai dengan pendapat Meleong (2007: 9) yaitu:

Pertama menyelesaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan langsung dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”

Adapun metode ini digunakan karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dan bersifat aktual di PSAA Al-Hayat.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data lebih cenderung pada pengertian data macam apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti (Suryabrata, 2013: 103). Maka jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah diantaranya adalah:

- 1) Data tentang Bimbingan Islam dalam membentuk karakter pada anak asuh.
- 2) Data tentang hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter pada anak asuh.

b. Sumber data

Sumber data cenderung pada pengertian darimana (sumbernya) data itu berasal (Suryabrata, 2013: 104).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan atau referensi dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder mempunyai peranan dalam menambah dan melengkapi data-data yang diperlukan seandainya data primer masih dirasa kurang memenuhi kriteria keabsahan penelitian.

- 1) Sumber data primer dan sekunder: yaitu pengurus, pembimbing, dan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat. Berkaitan dengan sumber data primer dan sekunder, data yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang upaya Panti sosial Asuhan Anak Al-Hayat dalam melaksanakan proses pembinaan karakter anak asuh.

2) Sumber data primer dan sekunder: yaitu pembimbing di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hayat. Berkaitan dengan sumber data primer dan sekunder, data yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter pada anak asuh.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Seperti Pengurus Panti Asuhan, pembimbing, pengurus bidang rumah tangga. Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

b. Teknik penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah *snowball*.

5. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2017: 104) bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik data pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara.

a. Observasi

Sugiyono (2017: 106) menjelaskan bahwa:

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Menurut Anwar Sutoyo (2009: 75-76) bentuk observasi dilihat dari keterlibatan subyek terhadap obyek yang sedang diobservasi dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu :

- 1) Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (*observer*) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subyek yang sedang diobservasi (*observee*).
- 2) Observasi non partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh *observee*.
- 3) Observasi kuasi-partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh *observee*, sementara pada sebagian kegiatan yang lain *observer* tidak melibatkan diri.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam pengumpulan data peneliti lebih menekankan sebagai peneliti atau pengamat pada situasional, meskipun sesekali ikut sebagai pelaku kegiatan pada objek pengamatan. Dalam

pengamatannya, peneliti ingin memperoleh data seperti gambaran umum panti asuhan dan situasinya, program-program, serta kegiatan bimbingan Islam yang ada di panti tersebut.

b. Wawancara

Sugiyono (2017:114) mengemukakan bahwa: “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Macam-macam wawancara menurut Sugiyono yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

2) Wawancara semistruktur (*semistructur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan memberikan kebebasan pada terwawancara untuk mengemukakan permasalahan secara terbuka.

Dalam wawancara ini data yang dikumpulkan bersifat verbal, diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab, sehingga secara teknis percakapan itu dapat dicatat dalam buku tulis atau direkam dengan *tape-recorder*.

c. Dokumen

Menurut Sugiyono (2017: 240) mengemukakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara teoritis dan tertulis baik melalui kajian-kajian literatur (buku-buku), dokumen-

dokumen, catatan laporan dan hal-hal yang berguna memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan penulisan peneliti ini.

6. Teknik Analisis data

Sugiyono (2017: 130) mengemukakan bahwa: “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun data-data penelitian yang didapatkan secara sistematis sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Analisis data kualitatif berdasarkan model analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yang saling berinteraksi yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum analisis data dalam penelitian ini setelah mencatat semua fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan dilakukan melalui tahap berikut :

- a. Menelaah kembali catatan hasil pengamatan dan wawancara serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi.

- b. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaah lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- c. Membuat analisis akhir untuk membentuk karakter anak asuh.

